KEKUATAN DIKSI DALAM BUKU PUISI *TARIAN HUJAN*

I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Email: *mtriadnyani@gmail.com*

ABSTRACT

This paper examines the poems of Jane Ardhaneshwari, a poet who published his latest poem in the prestigious Ubud Writers & Readers Festival 2017. The poetry book of Dancing Rain is interesting to observe, especially in terms of language usage. Dictation is the dominant force that appears in Jane's poems. Therefore, the theory used to analyze is stylistic theory. The beauty of the language in the Dancing Rain can be seen from the creation of original dictions.

***Keywords**: diction, stylistic*

1. PENDAHULUAN

Kecenderungan seorang pengkaji sastra dalam menghadapi ratusan sajak yang terbentang di hadapannya adalah dengan cara memilahnya berdasarkan tema. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah pemahaman secara global. Kira-kira tema besar apa yang diminati oleh penyair? Dalam kasus buku puisi *Tarian Hujan* ada lima tema yang mendominasi, yakni cinta, masalah sosial, pemujaan terhadap alam, kebesaran Tuhan, dan kehidupan sehari-hari. Lalu, bagaimana semua persoalan ini diungkapkan penyair? Secara garis besar, ada dua motif yang kuat mencuat, yakni tentang kenangan dan harapan. Dua motif ini tampil secara istimewa dan memberi wujud sebagian besar sajak-sajak Jane Ardhaneshwari.

Bagi penyair, puisi adalah semacam ruang pribadi, diantara kenangan dan harapan ditempatkan secara bergantian dan konsisten. Dua aspek ini menjadi titik tolak untuk mencermati sajak-sajaknya. Kenangan memberinya kesempatan untuk membuka album lama yang berisi kisah-kisah yang mungkin remeh-temeh (gelak tawa, sedu sedan, mimpi, dan janji) di mata pembacanya, namun memiliki kesan yang mendalam bagi penyair, atau yang boleh jadi ingin dihapuskannya sama sekali. Sementara, harapan memberinya kekuatan baru untuk melangkah ke masa depan. Manusia tanpa harapan sama artinya dengan mati dalam hidup.

2. LANDASAN TEORI

Diksi secara umum diartikan sebagai pilihan kata. Beberapa ahli sastra, seperti Pradopo (2010: 54) menjelaskan bahwa penyair memilih kata setepat-tepatnya untuk mencurahkan perasaan dan pikirannya. Sementara, Keraf (2008: 24) mengatakan bahwa diksi tidak hanya terkait dengan persoalan ketepatan pilihan kata, tetapi juga kemampuan melakukan penyimpangan atau

perusakan kata. Penyimpangan ini biasanya sengaja dilakukan untuk tujuan estetika. Terutama di dalam puisi diperlukan kreativitas yang tinggi berupa penciptaan kata-kata orisinal yang sering kali mengabaikan pembentukan kata yang benar. Oleh Riffaterre (1978: 2), keadaan ini diistilahkan sebagai 'ketidakgramatikalan' (*ungrammaticality*). Ketidakgramatikalan merupakan cara yang ditempuh penyair untuk menyembunyikan makna puisi.

Sementara, Nurgiyantoro (2017: 172) menggolongkan diksi sebagai bagian dari unsur leksikal. Diksi mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang secara sengaja dipilih oleh penyair untuk mencapai tujuan tertentu. Ketepatan pilihan kata menjamin ketepatan muatan makna yang disampaikan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari seratus dua (102) sajak yang terhimpun dalam buku puisi Jane, sebagian besar menggunakan diksi yang memiliki daya sugestif. Kekuatan diksi sangat disadari oleh penyair. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Leech (1981: 132). Menurutnya, berbagai sudut pandang kata, seperti aspek bunyi, bentuk, dan makna menjadi bahan perhitungan yang matang bagi setiap penyair. Kata atau rangkaian kata dipilih penyair dengan maksud untuk menimbulkan efek tertentu pada diri pembaca, misalnya ingin menonjolkan bagian tertentu, ingin menggugah simpati atau menghindari hal-hal yang monoton.

Kenangan dan harapan—dua motif yang dominan di dalam ruang pribadi penyair menjadi kental dipenuhi potongan waktu. Waktu menjadi sesuatu yang konkret. Di sana-sini pembaca menemukan sajak-sajaknya dapat diraba, didengar, dan tentu saja dilihat, misalnya kenangan tentang hujan (76), tentang ayah (84), tentang petualangan (87), dan lain-lain. "Nyanyian Agustus", "Nyanyian Musim Gugur", "Nyanyian November", "Nokturno Agustus", "Adagium Januari", "Nubuat Februari", dan "Rapsodi 3 September" merupakan judul-judul sajaknya yang secara langsung menyinggung unsur waktu. Waktu yang secara umum bersifat abstrak dibuat lebih konkret. Tentu saja pilihan kata yang mengandung unsur kekonkretan waktu ini semakin memperkuat daya bayang pembaca terhadap puisi yang dibacanya.

Bahkan, untuk menekankan kekonkretan waktu, penyair perlu meletakkan judul "14 Mei 1998" sebagai sajak pembuka dari buku puisi ini. Maka dengan serta merta, sajak tersebut menyeret pembaca pada suatu peristiwa paling mengerikan dalam sejarah hidup orang Jakarta. Tragedi Mei 1998 meninggalkan sejumlah ingatan yang perih. Melalui diksi yang tepat, ada empat ingatan yang dimunculkan penyair: lari yang jauh, tumbuhnya dendam, hargai sejarah, dan maafkan jiwa-jiwa durjana. Bagi penyair, ingatan tidak lain adalah rentetan tindakan yang tidak mungkin dilupakan sepanjang hayat: *kita pun punya pilihan untuk menolak lupa*. Kenangan tentang tragedi Mei 1998 tampaknya bercokol terus.

14 mei 1998

jika ingatan adalah penjara
layaklah kita lari secepat, sejauh dan selama
    kita bisa
tapi lalu kapan kita bicara
kapan kita didengar
kapan kita dimanusiakan

jika ingatan adalah penjara
layaklah kita telusuri jejak kepahitan
    kenangan atau

menumbuhkan tunas rasa nista, yang
subur tersiram geram dendam, dan
serpihan aneka rasa di antara keduanya

jika ingatan adalah penjara
kita bisa memilih untuk menghargainya
laksana
istana, hunian megah rangkuman semua
dulu dan
kemarin, juga titik pijak esok, nanti dan
lusa milik kita

jika ingatan adalah penjara
kita punya pilihan untuk memaafkan
jiwa-jiwa durjana
kita punya pilihan untuk tetap jadi manusia
kita pun punya pilihan untuk
menolak lupa

Profesi penyair yang juga seorang wanita karier yang matang membantunya untuk mengisi tiap sudut ruang pribadinya. Ruang pribadinya diciptakan sedemikian rupa sehingga tidak satu pun luput dari perhatiannya, mulai dari potret masa kecil digantungnya dengan penuh kebanggaan di dinding (lihat sajak "curriculum vitae", hlm. 36). Tidak ketinggalan, potret ayah dan terutama sang ibu yang banyak menurunkan sifat, minat, dan membuka jalan menuju dunia tulis-menulis, seperti tergambar dalam sajak "Tentang Rita":… *ada goresan penanya dalam rimba aksara:/jalan setapak yang dulu ia kuakkan untukku,/ jendela menuju masa lalu dan masa depan*. Ada kebanggaan dalam kenangan sekaligus harapan dalam larik sajak tersebut dan semua itu dituangkan melalui pilihan kata yang indah.

Potret para sahabat juga memberi warna dalam kehidupan sosial sang penyair. Pertemuan demi pertemuan dengan sahabat baru, kawan seperjuangan, teman masa kecil dipotretnya secara rapi yang menandakan bahwa penyair adalah seorang yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari sajak-sajak yang utamanya didedikasikan kepada teman-temannya dengan tema yang beragam, misalnya dalam sajak "adieu" (untuk suci yang berpulang hari ini), sajak "di arafah" (untuk sahabatku E.S. di tanah suci), sajak "buat j.b.", sajak "hikayat" (buat L.S.), sajak "Jakarta pada suatu siang" (buat e.j.a.), sajak "kepada k.j.", kepada "t.r.", sajak "kepada p.s.", dan lainnya. Salah satu yang patut untuk disimak adalah sajak "hikayat."

Perhatikan pilihan kata yang digunakan sajak di atas. Kata *hikayat* mengacu pada bentuk karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita (KBBI 2001: 401). Biasanya hikayat dibaca untuk pelipur lara, membangkitkan semangat juang, atau pun sekadar meramaikan pesta. Hikayat mengantar pembaca ke masa lalu. Pilihan kata yang berasal dari tradisi, seperti 'babad' juga terkait dengan kisahan yang menekankan aspek waktu. Tampaknya, penyair tidak ingin membuang sedikit pun 'waktu' dengan percuma, dan tidak juga ingin melepas setiap pengalaman berharga dalam hidupnya bersama mereka.

Latar belakang pendidikan penyair yang tinggi (sedang mengambil program doktoral di UI) turut memberi andil atas nuansa-nuansa asing yang dimunculkan dalam bentuk diksi-diksi, seperti *cogitatio, eulogi, finito, inferno, innuendo, solideo,* dan *tempus fugit*. Penggunaan istilah asing tersebut di satu sisi terkesan menyulitkan pembacaan. Kata-kata yang tidak biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari ini menimbulkan tantangan tersendiri. Menurut Sudjiman (1993: 23). Penyimpangan dalam pemilihan kata terjadi karena adanya pemanfaatan kosa kata dari berbagai bahasa, baik bahasa daerah dan bahasa asing. Di lain sisi, istilah asing yang digunakan ini dapat menimbulkan berbagai kesan, terutama memperkuat

deskripsi latar. Di samping itu penggunaan kosa kata asing bisa menjadi semacam kata kunci untuk membuka makna sajak-sajaknya. Cobalah simak: *ada suatu masa yang jauh: diselasarnya/ tertera nama kita, saat kenangan demi kenangan/ ditoreh pada setiap lembar hari dan/ bilangan waktu, hingga suatu hari kita/ lelah…* (sajak "cogitatio"). Dengan mudah kita memahami sajak ini melalui judulnya; *cogitatio* artinya berpikir atau merenung. Atau sajak berikut ini: *tak pernah akan mampu kau/dustai aku: akan kukejar/dirimu hingga sudut paling sempit dan relung paling muskil yang mampu kaucerna//* tak pernah aku sudi/ *menantimu: di akhir hari bahkan/ di tebing mimpi-- berpaculah bersamaku,/ hanya itu pilihanmu!* (sajak "tempus fugit", 145). *Tempus fugit* tiada lain merujuk pada gambaran waktu yang menghilang. Si aku lirik dalam sajak tersebut dilukiskan seolah-olah menantang sang waktu, bahkan memberikan ultimatum: hanya itu pilihanmu!

Melalui sajak-sajaknya, penyair kerap berperan layaknya seorang pengelana yang membawa pembacanya menerobos ruang dan waktu. Waktu dibuatnya berada dalam genggaman. Masa lalu berkelebat dalam bentuk kenangan, menarik berbagai peristiwa: yang kelam berganti dengan yang indah, kadang keduanya berbaur, membuat pembacanya turut merenungi kehidupannya sendiri. Salah satu sajaknya layak disimak sebagai berikut.

limasan 2

In diesem Dorfe steht das letzte Haus
so einsam wie das letzte Haus der Welt.
- Rainer Maria Rilke

Between right and wrong, there is a garden.
I'll meet you there – Jalaluddin Rumi

nubuat Rilke terngiang di sana – meringkuk
dua jiwa di dalamnya:
sejauh apa kita akan berkelana?

Rumi pun singgah – telunjuknya mengarah
ke hamparan pinus di tengah perbukitan:
sibaklah
kabut dan berjumpalah di situ!

Kutipan Rumi dan Rilke di atas memperlihatkan bahwa ada ruang lain, di mana kenangan bisa diciptakan, sekaligus harapan bisa diwujudkan. Sebuah ruang fantasi, tempat dua jiwa menemukan kebebasan; sebuah ruang hijau yang indah yang berada jauh dari jangkauan norma dan aturan; jauh dari ciri-ciri umum kota modern yang dipenuhi kesibukan, hiruk pikuk, jadwal ketat, janji, dan sebagainya; sebuah tempat terasing namun justru semakin memperkuat keakraban di antara keduanya. Pilihan kata atau diksi dalam baris 'dua jiwa meringkuk' terasa kuat. Sajak ini mengandung ironi yang tajam.

Sementara itu, ciri kota urban dituangkan secara tajam di dalam sajak berjudul "tragedi". Perhatikan sajak berikut ini.

tragedi

berhimpitan kita padati ruas-ruas jalan,
hari demi hari sepanjang tahun: atas nama
    peradaban, hidup
dan mimpi-mimpi masa depan
separuh usia kita tandaskan untuk menyusuri
jalur dan markah, menghindari lubang-
    lubang menganga
seraya menyalurkan kepengapan hidup lewat
hardik klakson serta berhala pada triumvirat
pedal rem, gas, dan kopling!
(*kau akan beranjak tua di atas roda,*
seberapa pun mahalnya krim malam pilihanmu)

Masa kini digambarkan berjalan tersendat-sendat. Fenomena seperti macet adalah tragedi manusia modern. Tidak menyebabkan kematian secara langsung, namun ia menjadi pintu menuju sakit jiwa. Macet menekan fisik dan psikis manusia. Bahkan krim malam mahal pun tidak berdaya dan sia-sia digunakan karena manusia tidak dapat menghindari tragedi ini: *beranjak tua di atas roda*, sebuah metafora yang tajam dan diksi yang orisinal. Ujung-ujungnya adalah kematian. Macet adalah sebuah tragedi kemanusiaan yang tak terelakkan.

Kematian menurut Martin Heidegger merupakan ancaman langsung bagi eksistensi manusia yang tidak terelakkan datangnya. Kematian melekat dan berjalan beriringan dengan eksistensi manusia. Menerima kematian berarti menerima kenyataan bahwa manusia tidak lain adalah "Ada-menuju-kematian". Kelahiran dan kematian merupakan siklus hidup yang menandai eksistensi manusia. Simaklah sajak-sajak Jane yang berupaya mengenang kembali proses hidup dan mati ini.

le petit histoire
(1937-2010)

kucintai engkau sejauh kenangan menjelajah
batas-batas ingatan dalam
benak: seorang lelaki yang mencuci
ari-ariku, di tengah keremangan sebuah
fajar baru, mengganti kain lampinku dan
menimangku dalam pelukanmu

post mortem
(buat Prof. Benny Hoedoro Hoed)

alangkah fana hidup: dunia
baka mengintai
penuh niscaya
alangkah nisbi usia:
ruang dan waktu melaju tak
kenal jeda

alangkah abadi kenangan:
ilmu dan martabat cuma
harta sejati kita

selamat jalan!

Mencermati sajak-sajak seorang Jane Ardhaneshwari secara lebih detail mengarahkan pembaca kepada diksi favoritnya: 'pulang'. Ada banyak kata pulang di dalam sajak-sajaknya (lihat halaman 112, 114, 132, 146, 152, 160, 176). Perhatikan salah satu sajaknya yang mengeksplorasi kata 'pulang'.

meditasi
karena hidup adalah aliran waktu mahariuh,
senyap adalah rumah sejati kita
pulang yang paling hakiki di akhir hari

Secara denotatif, pilihan kata 'pulang' merujuk kepada pergi ke rumah atau ke tempat asal. Setiap manusia memiliki asalnya, entah asal-usul, tempat bernaung, atau kembali pada Sang Pencipta, pemilik semesta. Apa pentingnya pulang bagi penyair? Pulang menandakan bahwa ia masih percaya kepada eksistensi. Untuk itu ia menuliskan semua kenangan dan harapan melalui sajak-sajaknya dengan didasari kesadaran diri atas eksistensi diri di dunia. Sebagai makhluk yang dianugerahi akal dan pikiran, manusia memiliki kesadaran penuh terhadap dirinya, sesamanya, masa lalu, dan juga masa depan.

4. KESIMPULAN

Diksi yang digunakan dalam buku puisi *Tarian Hujan* bermacam-macam. Ada diksi yang berasal dari kosa kata asing, seperti

cogitatio, eulogi, finito, inferno, innuendo, solideo, dan tempus fugit. Ada pula kosa kata tradisional, seperti hikayat dan babad. Berdasarkan analisis di atas, sajak-sajak yang ditulis Jane Ardhaneshwari menggunakan diksi yang orisinal. Pilihan kata yang tepat, selain berfungsi untuk menambah nilai estetika juga dapat memperkuat daya bayang puisinya. Penyair juga memanfaatkan kosa kata asing yang berfungsi ganda, yakni untuk memberi kesan penuh teka-teki, sekaligus menjadi kata kunci untuk mengungkap makna puisinya.

DAFTAR PUSTAKA

Ardhaneshwari, Jane. 2017. *Tarian Hujan*. Gramedia: Pustaka Utama.

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Leech, Geoffrey. 1981. *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London and New York: Longman.

Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rahmat Djoko. 2010 (Cet. ke-11). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.

Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.